

PENGARUH UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK, OPINI AUDITOR TAHUN SEBELUMNYA, *AUDITOR SWITCHING* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PEMBERIAN OPINI *GOING CONCERN*



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi

Oleh:
Cecilia Edita Kristina
2014130116

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA AKUNTANSI
Terakreditasi oleh BAN-PT No. 227/SK/BAN-PT/Ak-XVI/S/XI/2013
BANDUNG
2018

***THE IMPACT OF ACCOUNTING FIRM SIZE, PREVIOUS
AUDIT OPINION, AUDITOR SWITCHING AND COMPANY
SIZE ON THE ISSUANCE OF GOING CONCERN OPINION***



UNDERGRADUATE THESIS

*Submitted to complete part of the requirements
for Bachelor's Degree in Economics*

By

Cecilia Edita Kristina

2014130116

PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY

FACULTY OF ECONOMICS

PROGRAM IN ACCOUNTING

Accredited by National Accreditation Agency

No. 227/SK/BAN-PT/Ak-XVI/S/XI/2013

BANDUNG

2018

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA AKUNTANSI**



SKRIPSI

**PENGARUH UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK, OPINI AUDITOR
TAHUN SEBELUMNYA, *AUDITOR SWITCHING* DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP PEMBERIAN OPINI *GOING CONCERN***

Oleh:

Cecilia Edita

2014130116

Bandung, Juli 2018

Ketua Program Sarjana Akuntansi,

Gery Raphael Lusanjaya, SE., MT

Pembimbing Skripsi,

Dr. Sylvia Fettry E M, SE., SH., M.Si., Ak.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini,

Nama : Cecilia Edita Kristina
Tempat, tanggal lahir : Bandung, 11 Januari 1996
NPM : 2014130116
Program studi : Akuntansi
Jenis Naskah : Skripsi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Opini Auditor Tahun Sebelumnya, *Auditor Switching* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pemberian Opini *Going Concern*.

Yang telah diselesaikan di bawah bimbingan :

Dr. Sylvia Fettry E M, SE., SH., M.Si., Ak.

Adalah benar-benar karya tulis saya sendiri;

1. Apa pun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah dengan selayaknya saya kutip, sadur atau tafsir dan jelas telah saya ungkap dan tandai
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut, plagiat (Plagiarism) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat berupa peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak keserjanaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan oleh pihak mana pun.

Pasal 25 Ayat (2) UU No.20 Tahun 2003: Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya. Pasal 70 Lulusan yang karya ilmiah yang digunakannya untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana perkara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 200 juta.

Bandung,

Dinyatakan tanggal : Juli 2018

Pembuat pernyataan :



(Cecilia Edita Kristina)

ABSTRAK

Laporan keuangan dibuat oleh perusahaan dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai keadaan ekonomi perusahaan, dimana laporan keuangan memiliki peran yang penting bagi *stakeholder* dalam mengambil keputusan yang tepat. Untuk memastikan ketepatan laporan keuangan maka dilakukan audit dengan tujuan untuk memberikan kepastian akan kewajaran laporan keuangan yang telah disusun oleh perusahaan. Auditor akan memberikan opini terhadap laporan keuangan yang telah dievaluasi. Ketika ada kesangsian terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya maka auditor akan memberikan opini dengan paragraf penjelas mengenai *going concern*. Opini *going concern* menjadi hal yang penting karena dapat memberikan *early warning* kepada *stakeholder* mengenai kondisi perusahaan di masa depan.

Penelitian ini meneliti ukuran kantor akuntan publik (KAP), opini auditor tahun sebelumnya, *auditor switching*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Sedangkan variabel dependennya adalah pemberian opini *going concern*. Untuk mengukur variabel ukuran KAP, digunakan dua klasifikasi yaitu KAP "The Big Four" dan KAP "Non Big Four". KAP "The Big Four" memiliki kemampuan yang lebih memadai sehingga cenderung lebih berani untuk mengeluarkan opini *going concern*. Untuk variabel opini auditor tahun sebelumnya diukur dengan melihat opini pada laporan keuangan t-1. Jika pada tahun sebelumnya perusahaan memperoleh opini *going concern* maka auditor cenderung akan mengeluarkan opini yang sama pada tahun berjalan. *Auditor switching* diukur dengan membandingkan antara KAP t-1 dan KAP t pada tahun berjalan. Perusahaan melakukan *auditor switching* karena ingin menghindari opini yang tidak diinginkan. Opini *going concern* merupakan salah satu opini yang ingin dihindari. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aset. Dipercaya bahwa perusahaan kecil lebih berisiko menerima opini *going concern* dibandingkan perusahaan besar. Jika perusahaan besar menghadapi suatu masalah maka perusahaan besar dipercaya dapat menyelesaikan masalahnya dengan aset yang dimilikinya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder bersumber dari laporan keuangan tahunan auditan yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam industri *wholesale* dan *retail trade* berjumlah 61 perusahaan dan terdapat 42 perusahaan yang lolos menjadi sampel. Periode penelitian adalah tahun 2014 hingga 2017. Analisis data menggunakan *Microsoft Excel* dan *software* SPSS versi 24.0 dengan rumus regresi logistik biner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran KAP, *auditor switching*, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pemberian opini *going concern*. Sedangkan opini auditor tahun sebelumnya memiliki pengaruh terhadap pemberian opini *going concern*. Pengujian simultan memperoleh hasil bahwa ukuran KAP, opini auditor tahun sebelumnya, *auditor switching* dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap pemberian opini *going concern*.

Kata kunci: Ukuran KAP, opini auditor tahun sebelumnya, *auditor switching*, ukuran perusahaan.

ABSTRACT

The financial statements prepared by the company with the aim of providing information about the company's economy condition, where in the financial statements have an important role to support stakeholders in making the right decisions. In order to ensure the accuracy of the financial statements, audit is conducted with the objective to provide assurance on the fairness of financial statements that have been prepared by the company. The auditor will give an opinion on the financial statements that have been evaluated. When there are doubts about the company's ability to maintain its business continuity, the auditor will give an opinion with the explanatory paragraph on going concern. Going concern opinion becomes important because it can provide an early warning to stakeholders about the company's future condition.

The independent variables of this study are size of the public accounting firm (CPA), previous audit opinion, auditor switching, and company size. While the dependent variable is the issuance of going concern opinion. To measure CPA size variables, there are two classifications i.e. "The Big Four" accounting firm and "Non Big Four" accounting firm. "The Big Four" accounting firm has more adequate ability so tends to be more motivated to issue a going concern opinion. The previous year audit opinion variable is measured based upon the opinion on the financial statements t-1. If in the previous year the company received a going concern opinion then the auditor will tend to issue the same opinion in the current year. The auditor switching is measured by comparing between the accounting firm t-1 and accounting firm in the current year. Companies usually do auditor switching to prevent obtaining unwanted opinion. Going concern opinion is one of the opinion that want to be avoided. The company size is measured using total assets. It is believed that smaller companies have higher risk of receiving going concerns opinion than larger companies. If larger company is dealing with a problem, it will solve the problem by using its assets.

The data used in this study is secondary data obtained from audited annual financial statements available at the website of Indonesia Stock Exchange. There are 61 companies in the wholesale and retail trade industry as population of this research and 42 companies selected as samples. The study period is limited from year of 2014 to 2017. Data analysis is using Microsoft Excel and SPSS software version 24.0 with binary logistic regression formula.

The results show that CPA size, auditors switching, and firm size do not have an effect on the issuance of going concern opinion. While the previous year audit opinion has an influence on the issuance of going concern opinion. The simultaneous test obtain a result that the CPA size, previous year audit opinion, auditor switching and firm size have simultaneously influence on the issuance of going concern opinion.

Keywords: Accounting firm size, previous year audit opinion, auditor switching, company size.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan anugerah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi berjudul "PENGARUH UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK, OPINI AUDITOR TAHUN SEBELUMNYA, *AUDITOR SWITCHING* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PEMBERIAN OPINI *GOING CONCERN*". Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan.

Penulisan skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang telah mendukung proses pembuatan skripsi, terutama untuk:

1. Orang tua peneliti yang selalu memberikan doa dan dukungan baik secara moril maupun materiil.
2. Adik peneliti yang memberikan dukungan selama proses pembuatan skripsi.
3. Ibu Dr. Sylvia Fettry E M, SE., SH., M.Si., Ak. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktunya untuk memeriksa skripsi peneliti dan membimbing peneliti dalam proses pembuatan skripsi ini dengan sabar.
4. Ibu Felisia, SE., AMA., M.Ak. selaku dosen wali yang telah membantu dan mengarahkan peneliti dalam pengambilan mata kuliah selama menjalani kuliah.
5. Bapak Prof. Dr. Hamfri Djajadikerta, Drs., Ak., MM. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan.
6. Bapak Gery Raphael Lusanjaya, SE., MT. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Katolik Parahyangan.
7. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat.
8. Cici Sasa, Kak Zilly, Kak Helma dan Kak Desti selaku rekan kerja peneliti ketika *internship* di BDO Bandung yang selalu memberikan dukungan dan menjadi teman diskusi peneliti.

9. Jessica Natasha, Felicia Hadiwdjaja dan Janet Angeline selaku teman peneliti yang sudah lulus yang selalu membantu dan menjadi teman diskusi peneliti selama proses pembuatan skripsi.
10. Auditia Amira selaku teman peneliti yang berjuang bersama dalam proses pembuatan skripsi audit keuangan.
11. Catherine, Ivana, Jane, Jessica Nathalie dan Silvia selaku teman peneliti yang berjuang bersama dalam proses pembuatan skripsi.
12. Hana, Nathania, Diella, Michelle, Josephine, Jeanne dan Chyntia selaku teman penulis yang sudah lulus yang selalu menghibur dalam proses pembuatan skripsi.
13. Vanessa, Ganesia, Christyanda, Yessica Jane, dan Jovita yang menemani dan berjuang bersama peneliti dalam menyelesaikan perkuliahan.
14. Sharon dan Rachel selaku teman dan adik kelas peneliti yang selalu memberikan dukungan dan semangat bagi peneliti.
15. Teman-teman akuntansi UNPAR angkatan 2014 yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat berbagai kekurangan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan pembaca khususnya di bidang akuntansi dengan konsentrasi audit keuangan.

Bandung, Juli 2018

Peneliti,

Cecilia Edita Kristina

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Kegunaan Penelitian	7
1.5. Kerangka Pemikiran	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. <i>Agency Theory</i>	13
2.2. <i>Signaling Theory</i>	13
2.3. Laporan Keuangan.....	14
2.3.1. Pengertian Laporan Keuangan	14
2.3.2. Tujuan Laporan Keuangan	15
2.3.3. Prinsip-Prinsip Laporan Keuangan	15
2.4. Audit.....	17
2.4.1. Pengertian Audit	17
2.4.2. Jenis Audit	17
2.4.3. Jenis Opini Audit	18
2.4.4. Jenis Kantor Akuntan Publik	19
2.5. <i>Going Concern</i>	21
2.5.1. Opini <i>Going Concern</i>	21

2.5.2.	Tanggung Jawab Auditor Terhadap Opini <i>Going Concern</i>	23
2.5.3.	Prosedur Audit dalam Menilai <i>Going Concern</i>	24
2.5.4.	Pertimbangan atas Rencana Manajemen	24
2.6.	Ukuran Kantor Akuntan Publik	25
2.7.	Opini Auditor Tahun Sebelumnya	26
2.8.	<i>Auditor Switching</i>	26
2.9.	Ukuran Perusahaan.....	27
2.10.	<i>Self-Fulfilling Prophecy</i>	28
2.11.	Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Pemberian Opini <i>Going Concern</i>	29
2.12.	Pengaruh Opini Auditor Tahun Sebelumnya Terhadap Pemberian Opini <i>Going Concern</i>	30
2.13.	Pengaruh <i>Auditor Switching</i> Terhadap Terhadap Pemberian Opini <i>Going Concern</i>	30
2.14.	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pemberian Opini <i>Going Concern</i>	31
2.15.	Penelitian Terdahulu	31
BAB 3 METODE DAN OBJEK PENELITIAN		35
3.1.	Metode Penelitian	35
3.1.1.	Variabel Penelitian.....	35
3.1.2.	Populasi dan Sampel	37
3.1.3.	Teknik Pengumpulan Data	41
3.1.4.	Metode Pengolahan Data	41
3.2.	Objek Penelitian	46
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN		64
4.1.	Analisis Deskriptif	64
4.1.1.	Ukuran Kantor Akuntan Publik	65

4.1.2.	Opini Audit <i>Going Concern</i>	66
4.1.3.	<i>Auditor Switching</i>	69
4.1.4.	Ukuran Perusahaan	72
4.2.	Analisis Verifikatif	76
4.2.1.	Uji Asumsi Klasik.....	76
4.2.2.	Uji Regresi Logistik Biner	77
4.2.3.	Uji Statistik Koefisien Determinasi	81
4.3.	Pembahasan	82
4.3.1.	Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Pemberian Opini <i>Going Concern</i>	82
4.3.2.	Pengaruh Opini Auditor Tahun Sebelumnya Terhadap Pemberian Opini <i>Going Concern</i>	83
4.3.3.	Pengaruh <i>Auditor Switching</i> Terhadap Pemberian Opini <i>Going Concern</i>	84
4.3.4.	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pemberian Opini <i>Going Concern</i>	85
4.3.5.	Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Opini Auditor Tahun Sebelumnya, <i>Auditor Switching</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pemberian Opini <i>Going Concern</i>	86
BAB 5	KESIMPULAN DAN SARAN.....	90
5.1.	Kesimpulan	90
5.2.	Saran.....	91
	DAFTAR PUSTAKA.....	93
	RIWAYAT HIDUP PENELITI.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Pertumbuhan Tahunan Indeks Penjualan Riil	5
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu.....	31
Tabel 3.1. Pengukuran Variabel dan Definisi Operasional Variabel	37
Tabel 3.2. Populasi Penelitian	38
Tabel 3.3. Proses <i>Sampling</i>	40
Tabel 4.1. Modus Variabel <i>Dummy</i>	64
Tabel 4.2. Ukuran Kantor Akuntan Publik Tahun 2014-2017 pada Perusahaan <i>Wholesale dan Retail Trade</i>	65
Tabel 4.3. Opini Audit <i>Going Concern</i> Tahun 2013-2017 pada Perusahaan <i>Wholesale dan Retail Trade</i>	66
Tabel 4.4. <i>Auditor Switching</i> Tahun 2014-2017 pada Perusahaan <i>Wholesale</i> dan <i>Retail Trade</i>	69
Tabel 4.5. Ukuran Perusahaan Tahun 2014-2017 pada Perusahaan <i>Wholesale</i> dan <i>Retail Trade</i>	72
Tabel 4.6. Multikolinearitas.....	76
Tabel 4.7. <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>	77
Tabel 4.8. Uji t.....	78
Tabel 4.9. <i>Omnibus Test of Model Coefficient</i>	81
Tabel 4.10. Koefisien Determinasi (R^2).....	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Opini <i>Going Concern</i>	98
Lampiran 2 Data Total Aset Perusahaan.....	100
Lampiran 3 Data Logaritma Natural (Ln) Aset Perusahaan	102
Lampiran 4 Data <i>Auditor Switching</i> Periode 2009-2013.....	104
Lampiran 5 Data <i>Auditor Switching</i> Periode 2014-2017.....	107
Lampiran 6 Data Ukuran KAP Periode 2014-2017.....	111

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Enron Corporation adalah perusahaan besar di Texas, Amerika Serikat, yang bergerak dalam industri energi, jasa dan komoditas, dengan empat lini bisnis yaitu *Energy Wholesale Service*, *Enron Transportation Service*, *Enron Broadband Service* dan *Enron Energy Service* (Knapp, 2007:6). Dengan karyawan kurang lebih berjumlah 20.000 orang dan mengakui pendapatan mendekati US \$101 miliar pada tahun 2000, majalah bisnis *Fortune* menuliskan Enron Corp. sebagai "*America's Most Innovative Company*" untuk enam tahun berturut-turut dan meranking Enron Corp. sebagai perusahaan terbesar kelima di Amerika Serikat. Pada tahun 2001 Enron Corp. mengejutkan pasar dan investor nasional dengan keruntuhan tiba-tiba, hingga akhirnya pada 2 Desember 2001 mengajukan kebangkrutan dengan jumlah aset lebih dari US \$60 miliar dan menjadi salah satu kebangkrutan terbesar dalam sejarah Amerika Serikat (Knapp, 2007:9).

Arthur Andersen LLP, salah satu Kantor Akuntan Publik "*The Big Five*", merupakan auditor eksternal Enron Corp. Arthur Andersen dinyatakan telah gagal dalam melakukan audit, bahkan dinyatakan ikut terlibat dalam melakukan kecurangan bersama Enron Corp. dengan memberikan instruksi untuk menghancurkan dokumen relevan terkait kasus Enron Corp. ketika *Securities and Exchange Commission* (SEC) memutuskan untuk melakukan investigasi. Akibat kasus ini publik mengkritik ruang lingkup Arthur Andersen yang memberikan jasa rangkap sebagai auditor dan konsultan di saat yang bersamaan. Arthur Andersen memperoleh *fee* sebesar US \$52 juta, dimana *fee* atas audit sebesar US \$25 juta sedangkan *fee* atas konsultasi sebesar US \$27 juta. Hal ini menunjukkan bahwa *fee* yang diperoleh Arthur Andersen sebagai konsultan lebih besar US \$2 juta dibandingkan dengan *fee* sebagai auditor. Pada koran New York Times tahun 2002, Leonard Spacek, member *AICPA Project Advisory Committee*, memberikan pendapat bahwa "*Arthur Andersen couldn't consult and audit the same firms because it was a conflict of interest*". Akibatnya, publik mempertanyakan hasil audit

yang selama ini dilakukan oleh Arthur Andersen atas laporan keuangan Enron Corp. yang selalu memperoleh *unqualified audit opinion* sepanjang *tenure* 15 tahun sebagai auditor eksternal independen. Kini kepercayaan publik akan jasa auditor eksternal selalu menjadi pertanyaan.

Kasus Enron Corp. menunjukkan pentingnya peran laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang salah saji dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang salah sehingga dapat mengakibatkan kerugian bagi pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana penting bagi setiap perusahaan dalam mengkomunikasikan informasi yang berkaitan dengan kinerja perusahaan serta ukuran sumber daya yang dimilikinya. Laporan keuangan dibuat untuk kepentingan pihak eksternal maupun pihak internal. Karena itu laporan keuangan harus menyajikan informasi yang objektif dan dapat dipercaya agar pengguna laporan keuangan dapat membuat suatu keputusan yang tepat berdasarkan informasi tersebut. Untuk meyakinkan publik bahwa informasi yang disampaikan oleh perusahaan merupakan informasi yang dapat dipercaya dan diandalkan, maka dibutuhkan audit atas laporan keuangan perusahaan. Diperlukannya jasa auditor sebagai pihak ketiga yang independen dan tidak memihak agar laporan keuangan yang disusun bebas dari konflik kepentingan. Dalam kasus Enron Corp., Arthur Andersen berperan utama sebagai auditor eksternal namun tidak mampu menjadi pihak yang independen, sehingga tidak menerbitkan opini *going concern* meskipun telah mengetahui bahwa kondisi keuangan Enron Corp. tidak memungkinkan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Dalam Standar Audit (SA) 341 tentang Kelangsungan Usaha, dinyatakan bahwa auditor memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), 2011:1). Di saat kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor untuk memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church, 1996:118). Opini *going concern* merupakan *warning* kepada pengguna laporan keuangan bahwa

kelangsungan hidup perusahaan diragukan. Pemberian opini ini sangat berguna bagi para *stakeholder* dalam mengambil keputusan maupun menilai kinerja perusahaan.

Ukuran kantor akuntan publik menjadi hal yang menentukan pemberian opini *going concern*. DeAngelo (1981:187) menyatakan bahwa auditor "*The Big Eight*" cenderung akan menerbitkan opini audit dengan paragraf penjelasan tentang *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibanding auditor skala kecil dan semakin semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Selain dengan pengetahuan yang lebih luas dan pengalaman yang lebih banyak, auditor "*The Big Four*" juga memiliki reputasi yang baik di mata dunia. Jika salah satu kantor afiliasinya melakukan kesalahan maka akan menjadi pemberitaan yang besar di media masa. Oleh karena itu, auditor "*The Big Four*" akan lebih berhati-hati dalam melakukan audit.

Opini pada tahun sebelumnya menjadi hal lain yang diperhatikan oleh auditor dalam memberikan opini *going concern* atau tidak pada tahun berjalan. Jika pada tahun sebelumnya auditor memberikan opini *going concern* dan pada tahun berjalan perusahaan masih beroperasi, maka auditor akan melakukan pemeriksaan apakah hal-hal yang menjadi perhatian pada tahun lalu sudah diperbaiki pada tahun berjalan dan apakah perusahaan akan mampu bertahan lagi untuk tahun selanjutnya. Santosa dan Wedari (2007:146) menyatakan apabila auditor menerbitkan opini *going concern* tahun sebelumnya maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini *going concern* pada tahun berjalan.

Opini *going concern* juga dapat dipengaruhi oleh *auditor switching*. *Auditor switching* adalah salah satu cara yang digunakan oleh perusahaan untuk melakukan *opinion shopping*. Perusahaan akan berganti auditor agar tidak menerima opini audit yang tidak diinginkan oleh manajemen. Opini auditor merupakan informasi penting yang dapat memberikan sinyal bagi para *stakeholder*, jika opini yang diberikan tidak baik maka perusahaan tidak akan menerima pandangan positif dari pasar dan para *stakeholder*. *Auditor switching* dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari pemberian opini *going concern* oleh auditor.

Ukuran perusahaan juga menjadi salah satu pertimbangan bagi auditor dalam menilai *going concern*. Perusahaan yang besar cenderung memiliki

jumlah aset yang lebih banyak dan stabil, sehingga jika dihadapkan pada suatu masalah maka perusahaan dapat mengatasinya dengan aset yang dimiliki. Selain itu, perusahaan besar juga biasanya memiliki manajemen dan personel yang andal dan berpengalaman dalam bidangnya sehingga dapat mengatasi masalah dengan keputusan yang lebih baik. Berbeda dengan perusahaan kecil yang cenderung baru berdiri, manajemen perusahaan serta personelnnya belum memiliki pengalaman sebanyak perusahaan besar. Dari sisi aset, perusahaan kecil biasanya belum memiliki aset sebanyak perusahaan besar.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bukti empiris bahwa ukuran kantor akuntan publik, opini auditor tahun sebelumnya, *auditor switching* dan ukuran perusahaan mempengaruhi pemberian opini *going concern*. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang bergerak di industri *wholesale* dan *retail trade* karena kemungkinan besar kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan terganggu di masa depan. Hal ini tercermin dari Tabel 1.1. yang menyajikan penurunan pertumbuhan penjualan riil dalam bentuk persentase sejak tahun 2016. Indeks riil penjualan ritel merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kecenderungan perkembangan penjualan eceran serta konsumsi masyarakat umumnya. Indeks riil penjualan eceran diperoleh dari gabungan hasil survei nilai penjualan di tingkat pedagang eceran.

Tabel 1.1.**Pertumbuhan Tahunan Indeks Penjualan Riil (year on year, %)**

Deskripsi	2016												2017												2018			
	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Aug	Sep	Oct	Nov	Dec	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Aug	Sep	Oct	Nov	Dec	Jan	Feb	Mar	Apr*
Suku Cadang dan Aksesoris	-2.4	0.2	3.7	13.5	16.0	23.6	21.7	23.9	26.0	23.2	27.6	27.2	16.6	10.9	8.3	9.2	8.7	4.6	1.8	1.0	1.4	1.7	-0.4	-3.1	3.7	9.5	11.0	12.3
Makanan, Minuman dan Tembakau	13.5	10.6	10.3	9.3	11.6	15.2	2.7	10.9	9.9	4.2	8.4	10.5	7.3	5.1	7.1	8.4	9.7	10.5	-0.3	7.9	7.6	9.9	7.8	8.1	2.0	4.9	6.8	6.3
Bahan Bakar Kendaraan Bermotor	-16.9	-11.6	-14.4	-17.6	-21.4	-24.6	-17.8	-13.1	-12.5	-13.2	-13.2	-9.3	-9.9	-10.2	-10.7	-6.4	-0.8	1.0	-1.2	3.4	-0.1	4.3	5.8	4.3	4.0	-0.7	5.9	7.2
Peralatan Informasi dan Komunikasi	34.9	32.1	33.7	33.6	37.4	30.8	26.3	23.6	18.7	22.7	19.2	21.4	12.5	6.1	2.3	0.2	-3.8	-0.4	-2.5	-7.7	-6.5	-11.9	-4.8	-11.4	-12.7	-11.7	-16.3	-12.5
Perlengkapan Rumah Tangga Lainnya	6.4	5.7	7.0	14.8	16.6	16.3	10.7	8.2	10.4	13.6	10.2	0.8	2.2	1.4	1.2	-4.6	-7.5	-4.9	-17.2	-9.7	-9.7	-9.5	-10.5	-13.5	-10.0	-4.1	0.1	2.1
Barang Budaya dan Rekreasi	-2.2	-0.7	-5.1	5.0	-1.7	7.6	2.0	7.6	15.4	12.1	10.7	12.0	7.8	2.0	3.5	4.6	10.3	3.0	4.6	3.7	-1.7	0.9	-1.8	0.3	3.1	5.6	2.2	0.0
Barang Lainnya	-6.6	-14.0	-12.4	-15.3	-11.1	6.2	-24.5	-6.9	-3.7	-4.2	-3.6	-6.4	-14.4	-12.4	-9.2	-8.8	-4.0	5.3	-16.0	-2.8	-7.3	-4.8	-4.2	-6.2	5.0	16.2	20.0	23.1
-o/w Sandang	-9.4	-18.2	-15.8	-18.1	-14.8	3.9	-29.8	-11.5	1.3	-5.4	-5.0	-3.2	-8.7	-4.7	-3.3	-3.2	-0.6	15.7	-9.3	3.0	-1.6	0.0	2.2	-1.7	5.0	10.2	7.9	12.1
Indeks Total	12.9	10.6	11.1	11.2	13.6	16.3	6.3	11.4	10.6	8.1	9.9	10.5	6.3	3.7	4.2	4.2	4.3	6.3	-3.3	2.2	1.8	2.2	2.5	0.7	-1.8	1.5	2.5	3.4

*) angka sementara

Sumber: Survei Penjualan Eceran Bank Indonesia Bulan Maret 2018

Keterangan:

Pertumbuhan tahunan indeks penjualan riil adalah hasil survei penjualan eceran yang dilakukan oleh Bank Indonesia setiap bulan. Berdasarkan tabel di atas jika dilihat secara total pada Januari 2017 mengalami penurunan pertumbuhan sebesar 4,2% dari 10,5% pada akhir tahun 2016. Penurunan ini terus terjadi hingga akhir 2017 hanya mengalami pertumbuhan sebesar 0,7%. Jika dilihat per kategori pada Desember 2017 yang memiliki nilai persentase minus adalah suku cadang dan aksesoris (-3,1%), peralatan informasi dan komunikasi (-11,4), perlengkapan rumah tangga lainnya (-13,5%) dan barang lainnya (-6,2%).

Indeks Penjualan Riil (Bank Indonesia, 2018) untuk penjualan ritel mengalami penurunan dan kenaikan yang fluktuatif sejak awal tahun 2016 hingga awal tahun 2018. Penurunan dalam industri *wholesale* dan *retail trade* disebabkan oleh persaingan dengan *e-commerce* seperti Zalora, Alibaba, Lazada, Tokopedia, Shopee dan lain-lain. Pada akhir Juni 2017 PT Modern Internasional Tbk. (MDRN) memutuskan untuk menutup gerai 7-Eleven di Indonesia dan saham MDRN terus melemah hingga level terendah mencapai Rp 50 per saham. PT Matahari Department Store Tbk. (LPPF) telah menutup dua gerainya yang berlokasi di Pasaraya Blok M dan Pasaraya Manggarai pada akhir bulan September 2017. Alasan penutupan gerai adalah karena sepi pengunjung sehingga gerai tidak mampu mencapai target yang sudah ditetapkan. *Sister company* LPPF yaitu PT Matahari Putra Prima Tbk. (MLPL) juga sedang mengalami kesulitan. MLPL yang mengoperasikan Hypermart, mengalami keterlambatan pembayaran *invoice* kepada pemasok. Situasi ekonomi yang sedang sulit menjadi salah satu penyebab keterlambatan pembayaran tersebut (Kompas, 2018). Jika penutupan gerai ataupun toko terus berlangsung, maka perusahaan akan kehilangan *core business* yang menjadi sumber penghasilannya, dan tidak menutup kemungkinan dalam jangka panjang perusahaan bangkrut.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini meneliti pengaruh ukuran kantor akuntan publik, opini auditor tahun sebelumnya, *auditor switching* dan ukuran perusahaan terhadap pemberian opini *going concern* dengan ruang lingkup terbatas yaitu perusahaan yang bergerak dalam industri *wholesale* dan *retail trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 – 2017.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dirumuskan beberapa masalah yang dibahas, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh ukuran kantor akuntan publik terhadap pemberian opini *going concern*?
2. Bagaimana pengaruh opini auditor tahun sebelumnya terhadap pemberian opini *going concern*?
3. Bagaimana pengaruh *auditor switching* terhadap pemberian opini *going concern*?

4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemberian opini *going concern*?
5. Bagaimana pengaruh ukuran kantor akuntan publik, opini auditor tahun sebelumnya, *auditor switching* dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap pemberian opini *going concern*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh ukuran kantor akuntan publik terhadap pemberian opini *going concern*.
2. Mengetahui pengaruh opini auditor tahun sebelumnya terhadap pemberian opini *going concern*.
3. Mengetahui pengaruh *auditor switching* terhadap pemberian opini *going concern*.
4. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemberian opini *going concern*.
5. Mengetahui pengaruh ukuran kantor akuntan publik, opini auditor tahun sebelumnya, *auditor switching* dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap pemberian opini *going concern*.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi Manajemen Perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan lebih, bahwa ada banyak hal yang mempengaruhi pemberian opini *going concern* oleh auditor. Perusahaan *wholesale* dan *retail trade* dapat memberikan perhatian khusus pada faktor-faktor yang menjadi sumber pertimbangan auditor dalam memberikan opini *going concern*.
2. Bagi Auditor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi auditor bahwa *understanding the entity* dan *up-to-date* terhadap fenomena yang terjadi pada setiap industri menjadi hal yang penting, karena setiap industri memiliki

kesulitannya masing-masing dan perlu ditelaah lebih lanjut dampaknya terhadap kelangsungan usaha perusahaan.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi para investor yang telah berinvestasi pada perusahaan *go-public* di Bursa Efek Indonesia, karena opini yang diberikan auditor tidak hanya berfokus pada *unqualified opinion* saja, tetapi perlu diperhatikan juga ketika auditor memberikan paragraf tambahan terutama mengenai *going concern* perusahaan.

4. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca pembaca untuk mengetahui lebih lanjut mengenai opini *going concern*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian sejenis berikutnya di masa yang akan datang.

1.5. Kerangka Pemikiran

Opini *going concern* adalah opini yang diberikan oleh auditor, ketika dirasa ada kesangsian terhadap kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya, tidak melebihi satu tahun setelah tanggal tutup buku. Opini ini merupakan salah satu konsep penting karena seluruh informasi yang dicantumkan dalam *financial report* merefleksikan kejadian masa lalu, sedangkan opini *going concern* dalam audit report merefleksikan asumsi untuk masa yang akan datang.

Opini *going concern* dapat dijadikan sebagai sinyal tentang keadaan perusahaan bagi para *stakeholder*. O'Reilly (2010:6) mengungkapkan bahwa opini *going concern* melambangkan sinyal negatif, sedangkan opini *non-going concern* melambangkan keadaan positif. Investor mengharapkan auditor dapat memberikan sinyal ini ketika keadaan ekonomi perusahaan dalam keadaan yang tidak baik. Hubungan keagenan memungkinkan manajemen perusahaan mencoba menutup-nutupi keadaan perusahaan yang sesungguhnya, karena adanya konflik kepentingan. Auditor eksternal sebagai pihak ketiga yang independen menjadi penengah dan pemberi sinyal kepada publik.

Namun dalam penerbitan opini *going concern*, auditor memiliki masalah karena sulitnya untuk memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan, sehingga banyak auditor yang mengalami dilema antara moral dan

etika dalam memberikan opini *going concern*. Penyebabnya adalah karena adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya (Januarti, 2009:2). Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Carson, dkk (2012:354) dimana sebesar 60,10% perusahaan yang mengalami kebangkrutan pada tahun 2000 hingga 2010 pada laporan keuangannya telah disertakan opini audit tentang *going concern*.

Dalam menerbitkan opini *going concern* ada banyak faktor yang dapat mempengaruhinya. Ukuran kantor akuntan publik (KAP) adalah salah satunya. Kantor akuntan publik (KAP) "*The Big Four*" dipercaya cenderung mudah mengeluarkan opini *going concern* jika memang dibutuhkan, karena KAP ini memiliki reputasi yang harus dijaga. "*The Big Four*" tidak hanya terkenal di Indonesia atau di Amerika Serikat saja tetapi di seluruh dunia sebagai empat KAP terbesar yang telah memberikan jasa audit selama berpuluh-puluh tahun. KAP ini juga memiliki ribuan *partner* dan ratusan ribu pegawai di seluruh dunia dengan *skill* yang andal dan pengetahuan yang luas, sehingga kualitas audit yang dilakukan oleh "*The Big Four*" juga dipercaya bagus. Selain itu KAP juga rentan terhadap tuntutan pengadilan jika terjadi kegagalan dalam audit yang telah dilakukannya, karena banyak *stakeholder* yang berpegang teguh pada hasil opini yang dikeluarkan auditor. Jika terjadi *audit failure*, maka banyak pihak *stakeholder* yang dapat menuntut auditor dan akan menurunkan reputasi baik KAP yang dimilikinya.

Hal lain yang dapat dipertimbangkan dalam memberikan opini *going concern* adalah opini auditor tahun sebelumnya. Apabila auditor menerbitkan opini *going concern* tahun sebelumnya maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini *going concern* pada tahun berjalan (Santosa dan Wedari, 2007:146). Ketika auditor memberikan opini *going concern* berarti auditor tidak yakin terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usahanya, tetapi ketika perusahaan tersebut dapat bertahan dalam masa yang diragukan oleh auditor bukan berarti perusahaan telah selamat dari opini *going concern* tahun berikutnya. Auditor harus mengevaluasi lagi kinerja perusahaan selama satu tahun dan memastikan bahwa kekurangan dan masalah yang terjadi di masa lalu telah diperbaiki oleh perusahaan. Rencana manajemen perusahaan juga akan dievaluasi oleh auditor apakah benar-benar dapat dijalankan atau tidak, dan apakah mungkin

untuk mempertahankan usaha perusahaan sampai satu tahun yang akan datang lagi.

Auditor switching, juga diduga memiliki pengaruh terhadap pemberian opini *going concern*. Berdasarkan regulasi yang ada di Indonesia yaitu Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01 Tahun 2008 tentang Jasa Akuntan Publik menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan dibatasi lama untuk kantor akuntan publik (KAP) selama 6 tahun buku berturut-turut dan untuk akuntan publik (AP) selama 3 tahun berturut-turut. Kemudian berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik dinyatakan bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan oleh seorang AP dibatasi paling lama untuk 5 tahun buku berturut-turut. Lalu berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 13/POJK.03 Tahun 2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan menyatakan bahwa pemberian jasa audit oleh AP dibatasi paling lama 3 tahun buku berturut-turut.

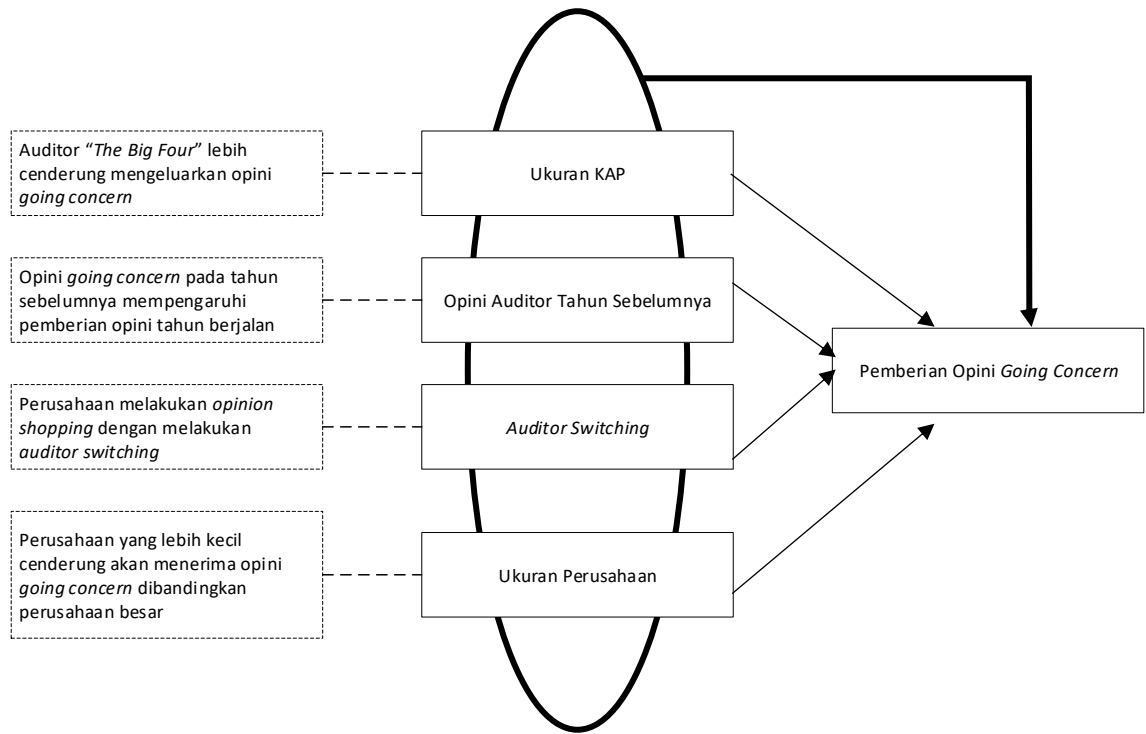
Pergantian kantor akuntan publik (KAP) atau akuntan publik (AP) dalam waktu kurang dari yang ditetapkan dalam aturan disebut sebagai *voluntary auditor switching*. *Auditor switching* secara *voluntary* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan diduga karena ingin memperoleh opini audit yang diinginkan dengan melakukan *opinion shopping*. Karena dalam melakukan audit tidak mudah bagi auditor maupun manajemen perusahaan, keduanya memerlukan waktu untuk beradaptasi hingga auditor benar-benar memahami bagaimana bisnis perusahaan dan manajemen perusahaan juga terbiasa dengan aktivitas audit yang dijalankan. Maka dari itu, kecenderungan yang terjadi adalah manajemen perusahaan malas untuk berganti auditor karena akan memerlukan waktu lagi untuk beradaptasi dan menjelaskan bagaimana bisnis perusahaan bekerja. Secara umum baik perusahaan maupun KAP enggan melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Perusahaan maupun KAP melakukan *auditor switching* karena menaati peraturan pembatasan waktu pemberian jasa audit yang ditetapkan pemerintah.

Meskipun demikian, pada kenyataannya *auditor switching* secara *voluntary* tetap banyak terjadi dalam praktik bisnis. Seringkali, hal yang melatarbelakangi *voluntary auditor switching* tersebut adalah pelaksanaan strategi *opinion shopping*. Chen, dkk (2016:3) menyatakan dalam penelitiannya bahwa perusahaan dapat melakukan strategi *opinion shopping* dengan sukses, artinya

perusahaan melakukan *auditor switching* dengan harapan memperoleh opini *unmodified* dari auditor yang baru. Perusahaan yang berhasil dalam *opinion shopping*, setelah melakukan pergantian auditor perusahaan tersebut benar-benar mendapat *unmodified opinion* dari auditor baru sesuai harapan. *Opinion shopping* akan lebih terlihat ketika perusahaan berpindah KAP, karena adanya perbedaan AP yang mengaudit dan perbedaan *fee* yang dibayarkan.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* adalah ukuran perusahaan. Anggapan perusahaan yang besar memiliki manajemen yang lebih baik, serta aset yang lebih stabil sehingga ketika sedang menghadapi masalah atau *financial distress*, maka perusahaan dapat mengatasi masalah tersebut dengan baik. Kemungkinan perusahaan besar bangkrut juga lebih kecil karena perusahaan mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aset yang dimiliki. Sedangkan bagi perusahaan kecil, manajemen perusahaan cenderung belum terlalu berpengalaman sehingga belum mampu menjalankan manajemen dengan baik, dan aset yang dimiliki perusahaan masih relatif kecil sehingga jika terjadi *financial distress*, perusahaan tidak mampu membayar utang dengan aset yang dimilikinya. Maka dari itu auditor cenderung akan memberikan opini *going concern* pada perusahaan kecil.

Gambar 1.1.
Kerangka Pemikiran



Sumber: O'Reilly (2010), Januarti (2009), Carson, dkk (2012), Santosa dan Wedari (2007), Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01 Tahun 2008 tentang Jasa Akuntan Publik, dan Chen, dkk (2016).